

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ayam Kampung merupakan salah satu aset yang berharga dalam pembentukan bibit unggul ayam lokal yang terbukti mampu beradaptasi pada lingkungan setempat (Nataamijaya, 2010). Menurut Wicaksono dkk. (2013) ayam Kampung adalah jenis ternak yang berpotensi untuk dikembangkan dan telah memasyarakat di seluruh pelosok nusantara dan merupakan salah satu plasma nutfah yang keberadaannya perlu dilestarikan. Bagi pemiliknya, ayam Kampung merupakan salah satu sumber penghasilan atau tabungan hidup yang sewaktu-waktu dapat dijual untuk keperluan mendesak. Mengingat populasinya yang cukup tinggi, sehingga secara nasional ayam Kampung turut berperan sebagai penyedia protein hewani bagi masyarakat.

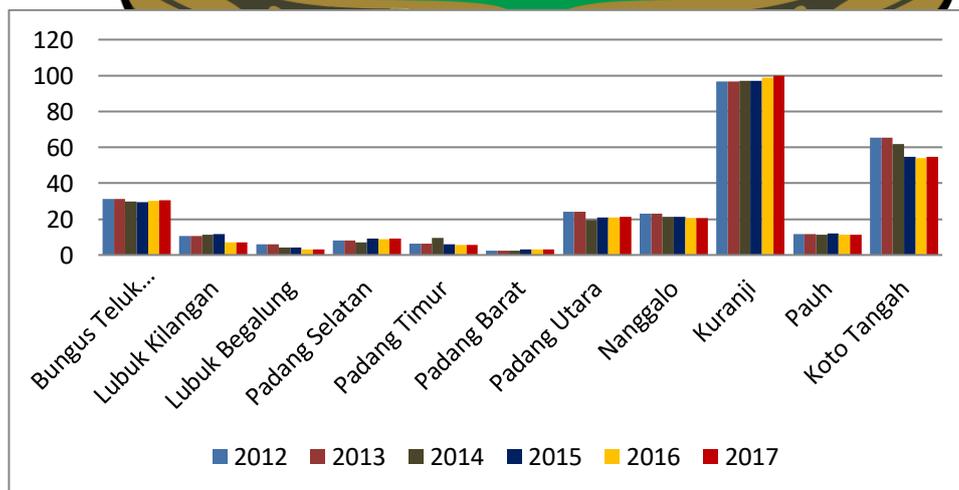
Menentukan status populasi ternak merupakan salah satu tahap awal dalam program pelestarian plasma nutfah. Status populasi dapat ditentukan dengan menghitung jumlah ternak dewasa yang digambarkan dari jumlah jantan betina dewasa dan jumlah populasi efektif. Pengetahuan akan ukuran populasi dan laju penurunan populasi suatu rumpun ternak sangat penting untuk mengklasifikasikan status populasi ternak (Subandriyo, 2003).

Pemeliharaan ternak dengan cara yang baik merupakan salah satu syarat untuk mencapai populasi ternak yang efisien dan produktif. Populasi merupakan suatu kumpulan individu spesies yang memiliki potensi untuk melakukan hubungan secara dinamis dan hubungan persilangan antara satu individu atau kumpulan organisme sejenis yang hidup dalam suatu waktu tertentu (Warwick dkk., 1990). Sedangkan Menurut Odum (1993) populasi adalah kelompok kolektif

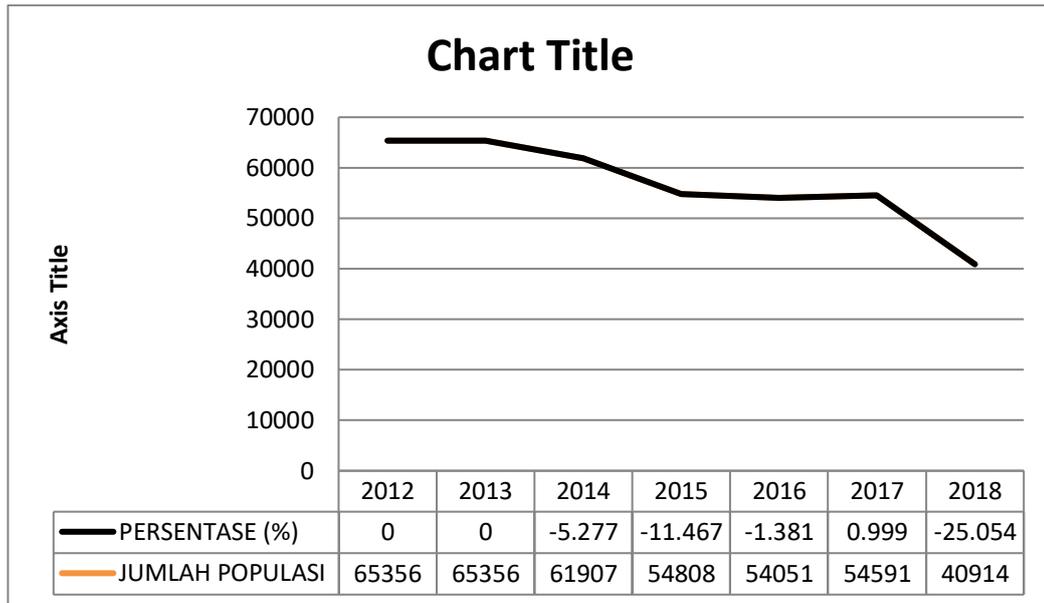


organisme-organisme dari spesies yang sama yang menduduki ruang atau tempat-tempat tertentu. Sifat-sifat dari populasi adalah kerapatan, natalitas, mortalitas, penyebaran umur, potensi biotik, dispersi dan bentuk pertumbuhan dan perkembangan. Sementara Sarwono (1996) menjelaskan, struktur populasi adalah komposisi populasi yang meliputi jenis kelamin jantan, betina dan umur seperti kategori anak, kategori muda, kategori dewasa, dan kategori tua.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Padang, Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kecamatan yang memiliki populasi ayam Kampung terbanyak di Kota Padang setelah Kecamatan Kuranji (dapat dilihat pada Grafik 1), namun populasi ayam kampung di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang sejak tahun 2012 sampai 2018 hampir terjadi penurunan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2012: 65.356 ekor, 2013: 65.356 ekor, 2014: 61.007 ekor, 2015: 54.808 ekor, 2016: 54.051 ekor, 2017: 54.591 ekor, 2018 : 40.114 ekor. Pada tahun 2018 terjadi penurunan yang sangat drastis dari tahun sebelumnya, yaitu dengan penurunan sekitar 25% dari jumlah populasi sebelumnya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Grafik 2.



Gambar 1. Grafik populasi ayam Kampung di Kota Padang dari tahun 2012 sampai tahun 2017



Gambar 1. Grafik populasi ayam Kampung di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dari tahun 2012 sampai tahun 2018

Populasi yang menurun setiap tahunnya bisa disebabkan karena penyakit, penyakit yang menyerang ternak dapat menyebabkan kematian pada ternak sehingga dapat menurunkan struktur populasi karena berkurangnya jumlah ternak di daerah tersebut. Menurut pernyataan Gunawan (2002) bahwa permasalahan yang terjadi dalam pengembangan ayam lokal di pedesaan antara lain adalah skala usaha kecil (pemilikan induk betina kurang dari 10 ekor), produksi telur rendah, berkisar antara 30–60 butir/tahun, pertumbuhan lambat, mortalitas tinggi akibat penyakit, antara lain ND dan *avian influenza*, biaya ransum tinggi, dan diusahakan secara perorangan dengan pemeliharaan tradisional.

Data populasi, struktur populasi dan laju *inbreeding* merupakan data yang digunakan sebagai acuan untuk menggambarkan peluang besar atau kecilnya suatu populasi diwaktu mendatang. Dengan mengetahui data tersebut diperkirakan dapat diketahui jumlah sampel yang masih dapat hidup dalam beberapa selang waktu kedepannya. Jumlah aktual jantan dan betina dewasa merupakan salah satu

faktor penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan ternak, sehingga dapat diketahui ternak jantan dan betina dewasa yang siap untuk memproduksi dan meneruskan gen ke generasi berikutnya.

Populasi aktual (N_a) adalah jumlah ternak jantan dan betina dewasa yang digunakan untuk proses perkawinan yang akan menghasilkan bibit. Ukuran populasi efektif (N_e) berkaitan dengan variabilitas genetik atau keragaman genetik yang diperlukan untuk menduga koefisien *inbreeding* (Mazundevy, 2003). Persilangan antar ternak yang memiliki hubungan kekerabatan lebih dekat dalam populasi tempat individu tersebut berada disebut sebagai silang dalam (*inbreeding*). Jika kedua tetua berkerabat, anak-anaknya dikatakan *inbred*. Makin dekat hubungan kekerabatan antara kedua tetuanya maka akan semakin inbred anak-anaknya (Noor, 2008).

Untuk mengetahui populasi dari ayam lokal di Kecamatan Koto Tangah dan penyebab menurunnya populasi ayam Kampung tiap tahunnya maka perlu diketahui data dasar struktur populasi ayam Kampung, dan data ini dapat digunakan dalam melakukan program pemuliaan ayam Kampung di Kecamatan Koto Tangah. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Struktur Populasi Ayam Kampung di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang**”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana struktur populasi ayam Kampung di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.



1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur populasi ayam Kampung di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, sehingga dapat digunakan untuk program pelestarian ayam lokal di Kecamatan Koto Tangah.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi struktur populasi Ayam Kampung dalam rangka meningkatkan populasi Ayam Kampung di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

